

**SUBUH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS MAKNA SUBUH DALAM KITAB
TAFSIR AS-SA'DI KARYA ABDURRAHMAN AS-SA'DI**

Muhammad Fakh¹, Mursalim²

^{1,2}Pasca Sarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹fakihm2009@gmail.com, ²mursalim21270@gmail.com,

ABSTRACT

Subh time is the beginning phase of the day that holds an important position in Islamic teachings. The Qur'an describes this time through several terms such as as-subh, al-fajr, bukrāh, and as-sahr, each of which carries its own linguistic meaning and distinct spiritual implications. This study aims to examine the meaning of subh in the Qur'an based on the interpretation of Abdurrahman As-Sa'di in Tafsir As-Sa'di. This research employs a library study method with a thematic (maudhu'i) approach, namely by collecting all verses related to subh time and analyzing their interpretations in As-Sa'di's work. The results of the study show that the three main terms, as-subh, al-fajr, and bukrāh, directly refer to the time of subh, while as-sahr describes the final part of the night before dawn. As-Sa'di's interpretation emphasizes the dimensions of tranquility, blessing, and the beginning of acts of worship associated with the subh time. Subh is portrayed as a time filled with the first light, witnessed by angels, and serves as a moment for spiritual preparation for human beings. This study demonstrates that subh time carries profound meanings that are not only linguistic in nature, but also encompass important moral and spiritual dimensions in the life of a Muslim.

Keywords: *Subh, Concept of Time, Qur'an, Tafsir As-Sa'di*

ABSTRAK

Waktu subuh merupakan fase permulaan hari yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menggambarkan waktu ini melalui beberapa istilah seperti *as-subh*, *al-fajr*, *bukrah*, dan *as-sahr*, yang masing-masing memiliki makna linguistik serta implikasi spiritual yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna subuh dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Abdurrahman As-Sa'di dalam Tafsir As-Sa'di. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan waktu subuh dan menganalisis penafsirannya dalam karya As-Sa'di. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga istilah utama, yaitu *as-subh*, *al-fajr*, dan *bukrah*, secara langsung merujuk pada waktu subuh, sedangkan *as-sahr* menggambarkan penghujung malam sebelum fajar. Penafsiran As-Sa'di menekankan dimensi ketenangan, keberkahan, dan awal aktivitas ibadah yang berkaitan dengan waktu subuh. Subuh digambarkan sebagai waktu yang dipenuhi cahaya pertama, disaksikan malaikat, dan menjadi momentum persiapan spiritual bagi manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa waktu subuh memiliki kedalaman makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan seorang Muslim.

Kata Kunci: Subuh, Makna Waktu, Al-Qur'an, Tafsir As-Sa'di

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat beragam konsep kosmik yang berkaitan dengan tatanan alam semesta, termasuk peredaran waktu. Waktu dalam Al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai penanda pergantian siang dan malam, melainkan sebagai bagian dari sistem yang menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah Swt. Di antara rangkaian waktu yang mendapat perhatian cukup besar adalah waktu subuh, yaitu fase transisi dari kegelapan menuju cahaya yang kerap disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penggambaran waktu subuh tersebut hadir melalui sejumlah istilah yang berbeda, seperti *as-subh*, *al-fajr*, *bukrah*, dan *as-sahr*, yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri. Variasi istilah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang subuh sebagai rangkaian waktu yang memiliki dimensi linguistik, estetik, dan spiritual yang mendalam.

Keberagaman istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan waktu subuh menjadi menarik untuk dikaji karena setiap istilah hadir dalam konteks ayat yang berbeda. Istilah *as-subh*

menggambarkan munculnya cahaya pertama, *al-fajr* menunjukkan terbelahnya kegelapan malam, *bukrah* merujuk pada pagi awal yang menjadi momentum dimulainya aktivitas, sedangkan *as-sahr* menunjukkan bagian akhir malam sebelum terbitnya fajar. Setiap istilah tersebut memiliki akar kata, bentuk derivasi, serta penggunaan konteks yang khas. Oleh karena itu, kajian terhadap istilah-istilah subuh tidak dapat dilepaskan dari analisis linguistik Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir, termasuk Abdurrahman As-Sa'di yang dikenal dengan gaya penafsiran yang ringkas, mudah dipahami, dan sarat dengan pesan moral.

Pendekatan linguistik dalam memahami istilah subuh penting dilakukan karena Al-Qur'an kerap menggunakan kata tertentu dengan muatan makna yang lebih luas daripada terjemahan literalnya. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana akar kata, bentuk morfologis, dan struktur bahasa ayat berkontribusi dalam membangun makna subuh sebagaimana dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Di sisi lain, penafsiran As-Sa'di memberikan gambaran yang lebih praktis mengenai pemaknaan

istilah-istilah tersebut dalam kehidupan manusia. Penjelasan As-Sa'di menunjukkan bahwa konsep subuh tidak hanya berkaitan dengan cahaya pagi, tetapi juga mengandung pesan ketenangan, permulaan amal, serta refleksi spiritual yang berperan penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti keutamaan waktu subuh atau praktik ibadah yang dilakukan pada waktu tersebut. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis istilah-istilah subuh dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada satu kitab tafsir tertentu masih tergolong terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikembangkan, mengingat istilah-istilah dalam Al-Qur'an sering kali mengandung lapisan makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan terjemahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna waktu subuh dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Abdurrahman As-Sa'di dalam Tafsir As-Sa'di melalui analisis linguistik dan kontekstual terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu subuh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep waktu subuh secara lebih komprehensif, baik dari sisi kebahasaan maupun dari sisi tafsir. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai posisi subuh sebagai salah satu fase waktu yang penting dalam struktur kosmik Al-Qur'an, serta nilai-nilai spiritual yang dikandungnya sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan pembahasan waktu subuh dalam Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir As-Sa'di karya Abdurrahman As-Sa'di, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir lain, buku-buku ulumul Qur'an, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian waktu subuh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu

dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang waktu subuh. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan menelaah makna istilah-istilah yang digunakan, seperti *as-subh*, *al-fajr*, *bukrah*, dan *as-sahr*, serta mengkaji bagaimana Abdurrahman As-Sa'di menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam Tafsir As-Sa'di.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji sumber data primer dan sekunder yang telah ditentukan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis kebahasaan, dan analisis tafsir. Proses analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep waktu subuh dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran As-Sa'di.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Term-Term Subuh dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan beragam istilah untuk menggambarkan fase awal pagi, sehingga pemahaman terhadap waktu subuh tidak dapat dipisahkan dari analisis linguistik terhadap istilah-

istilah tersebut. Istilah yang paling sering digunakan adalah *as-subh*, *al-fajr*, *bukrah*, dan *as-sahr*, yang masing-masing muncul dalam konteks ayat yang berbeda. Keempat istilah ini menggambarkan rangkaian fase pagi, mulai dari perubahan cahaya, aktivitas makhluk, hingga kesiapan spiritual manusia.

Secara etimologis, *as-subh* berasal dari akar kata (ح-ب-ص) yang bermakna "munculnya cahaya", "pagi", atau "terang setelah gelap". Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk merujuk pada cahaya lembut yang muncul pertama kali ketika kegelapan malam mulai tersingkap. Kata *as-subh* terdapat dalam beberapa ayat yang menggambarkan keindahan proses pergantian malam ke siang, sehingga waktu subuh dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt.

Istilah *al-fajr* memiliki makna yang lebih kuat secara visual. Secara bahasa, *fajr* berarti "pecahnya cahaya" atau "cahaya yang membelah kegelapan malam secara jelas". Dalam konteks ayat, penggunaan istilah ini sering dihubungkan dengan sumpah Ilahi, sebagaimana dalam Q.S. Al-Fajr ayat 1, maupun

penandaan batas hukum, seperti awal waktu puasa dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187. Dengan demikian, istilah al-fajr memiliki kedudukan yang mencakup dimensi linguistik, kosmik, dan syar'i.

Sementara itu, istilah *bukrah* digunakan untuk menggambarkan waktu pagi awal sebelum matahari meninggi. Kata ini muncul dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berzikir dan bertasbih pada waktu pagi. Secara semantik, *bukrah* menggambarkan energi awal aktivitas manusia, sehingga waktu ini sering dikaitkan dengan keberkahan dan kekuatan moral untuk mengawali hari.

Istilah terakhir, *as-sahr*, tidak secara langsung bermakna subuh, tetapi merujuk pada fase akhir malam sebelum fajar terbit. Al-Qur'an menggambarkan waktu ini sebagai saat para hamba saleh memperbanyak istighfar, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 18. Hubungan erat antara *as-sahr* dan subuh menunjukkan bahwa makna subuh dalam Al-Qur'an bukan sekadar titik waktu, melainkan sebuah rangkaian spiritual yang dimulai sejak akhir malam.

Dalam kajian jurnal, Setyawan menjelaskan bahwa pembagian fase pagi dalam Al-Qur'an mencerminkan struktur kosmik yang menunjuk pada tahapan spiritual yang berbeda, yaitu *sahr* (akhir malam), *fajr* (pecahnya cahaya), *subh* (awal terang), dan *bukrah* (pagi aktivitas). Dengan demikian, analisis terhadap istilah-istilah tersebut memperlihatkan bahwa subuh dipahami secara komprehensif, mencakup aspek linguistik, kosmik, dan spiritual.

Penafsiran As-Sa'di terhadap Ayat-Ayat Subuh

Abdurrahman As-Sa'di dalam Tafsir As-Sa'di memberikan penjelasan yang ringkas namun mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah-istilah subuh. Dalam menafsirkan istilah *as-subh*, As-Sa'di menekankan bahwa cahaya pagi yang muncul secara bertahap merupakan bentuk kelembutan Allah Swt. dalam mengatur langit dan bumi. Menurutnya, subuh adalah waktu ketenangan, yaitu fase ketika makhluk mulai bangun dari keheningan malam dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui cahaya yang merekah.

Pada penafsiran istilah *al-fajr*, As-Sa'di menekankan dua dimensi utama, yaitu dimensi syariat dan dimensi spiritual. Dimensi syariat tampak dari banyaknya hukum yang dikaitkan dengan waktu fajar, seperti dimulainya puasa dan pelaksanaan salat subuh. Sementara itu, dimensi spiritual terlihat dari penjelasannya mengenai pergantian malaikat malam dan malaikat siang, yang menunjukkan bahwa fajar merupakan waktu kesaksian malaikat terhadap amal ibadah manusia. Dengan demikian, *al-fajr* dipahami sebagai momen pembukaan amal harian yang disertai dengan keberkahan spiritual.

Dalam menafsirkan istilah *bukrah*, As-Sa'di memahaminya sebagai waktu yang diberkahi karena menjadi awal aktivitas dan momentum yang menentukan kualitas hari seseorang. Ia mengaitkan keberkahan waktu pagi dengan perintah Al-Qur'an untuk bertasbih pada waktu tersebut, yang menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan limpahan rahmat bagi hamba-Nya yang memulai hari dengan ibadah dan kesadaran spiritual. Bagi As-Sa'di, pagi awal bukan hanya dimaknai sebagai waktu fisik, tetapi juga sebagai simbol

kesiapan dan semangat dalam menjalani aktivitas.

Adapun istilah *as-sahr*, menurut As-Sa'di, menggambarkan puncak ibadah malam. Ia menegaskan bahwa orang-orang bertakwa memanfaatkan waktu ini untuk memperbanyak istighfar, dan nilai ibadah pada waktu tersebut sangat tinggi karena dilakukan dalam suasana yang paling sunyi dan khusyuk. Waktu *as-sahr* dipahami sebagai rangkaian menuju fajar yang menandai dimulainya kehidupan harian manusia.

Penafsiran As-Sa'di mengenai waktu subuh ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa fenomena fajar dan akhir malam memiliki kedudukan astronomis dan spiritual yang saling berkaitan. Dengan demikian, tafsir As-Sa'di tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki nilai kontekstual dalam memahami hubungan antara fenomena alam dan kehidupan spiritual manusia.

Selain penafsiran As-Sa'di, sejumlah mufasir lain juga memberikan perhatian terhadap makna waktu subuh dalam Al-Qur'an, meskipun dengan corak pendekatan yang berbeda.

Mufasir klasik seperti Ibn Katsir, misalnya, cenderung menekankan aspek riwayat dan penjelasan hadis dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fajar dan subuh.

Penjelasan tentang keutamaan shalat subuh dan kesaksian malaikat sering dihubungkan dengan hadis-hadis Nabi, sehingga penekanan utamanya berada pada aspek normatif dan keutamaan ibadah. Berbeda dengan pendekatan tersebut, As-Sa'di menampilkan corak penafsiran yang lebih ringkas dan langsung mengarah pada pesan moral dan tarbawi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa As-Sa'di tidak hanya berusaha menjelaskan makna lafaz secara tekstual, tetapi juga menekankan hikmah praktis di balik penggunaan istilah subuh dalam Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, As-Sa'di jarang memperpanjang pembahasan dengan riwayat yang beragam, melainkan memilih penjelasan yang padat dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual pembaca. Hal ini menjadikan tafsirnya mudah dipahami oleh masyarakat luas, tanpa

menghilangkan kedalaman makna ayat.

Pendekatan semacam ini relevan dengan kebutuhan umat Islam kontemporer yang membutuhkan penjelasan Al-Qur'an yang aplikatif dan kontekstual.

Di sisi lain, kajian kontemporer tentang waktu subuh juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dan fenomena alam. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa fase fajar memiliki karakteristik astronomis yang khas, yakni transisi cahaya yang terjadi secara bertahap sebelum matahari terbit. Fenomena ini sejalan dengan penggambaran Al-Qur'an tentang terbelahnya cahaya dari kegelapan malam. Penafsiran As-Sa'di yang menggambarkan subuh sebagai proses yang lembut dan bertahap dapat dipahami sebagai penjelasan keagamaan yang selaras dengan realitas kosmik, meskipun tidak disampaikan dalam kerangka ilmiah modern.

Dengan demikian, penafsiran As-Sa'di terhadap ayat-ayat subuh dapat diposisikan sebagai jembatan antara pemahaman tekstual Al-Qur'an dan refleksi spiritual manusia. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan kapan

subuh terjadi, tetapi juga mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa subuh adalah momentum penting dalam membangun ritme kehidupan yang seimbang antara ibadah dan aktivitas duniawi. Tambahan pembahasan ini memperkuat bahwa kajian subuh dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam dialog antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan pemaknaan kontemporer.

Hakikat Subuh Berdasarkan Tafsir As-Sa'di

Berdasarkan analisis terhadap seluruh istilah subuh dalam Al-Qur'an serta penafsiran Abdurrahman As-Sa'di, hakikat subuh dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi kosmik, dimensi ibadah, dan dimensi moral serta spiritual. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh mengenai kedudukan waktu subuh dalam kehidupan manusia.

Dalam dimensi kosmik, As-Sa'di memandang subuh sebagai ayat *kauniyah*, yakni tanda kekuasaan Allah Swt. yang tampak dalam proses munculnya cahaya pagi secara bertahap. Cahaya yang hadir perlahan setelah kegelapan malam

menunjukkan keteraturan dan keseimbangan ciptaan Allah, serta menjadi simbol penciptaan baru pada setiap hari. Fenomena ini menggambarkan transisi kosmik yang tidak hanya memiliki makna alamiah, tetapi juga mengandung pesan spiritual bagi manusia yang menyaksikannya.

Selain dimensi kosmik, subuh juga memiliki dimensi ibadah yang sangat menonjol. As-Sa'di menekankan bahwa waktu fajar merupakan waktu yang disaksikan oleh para malaikat, sehingga amal ibadah yang dilakukan pada waktu ini memiliki nilai dan keutamaan tersendiri. Dimulainya aktivitas ibadah pada waktu subuh mencerminkan kesiapan spiritual manusia dalam mengawali hari, serta menunjukkan hubungan yang erat antara pengaturan waktu kosmik dan pelaksanaan syariat.

Di samping itu, subuh mengandung dimensi moral dan spiritual yang berperan dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Kebiasaan bangun dan beribadah pada waktu subuh mencerminkan kedisiplinan, keteguhan, serta kekuatan komitmen dalam menjalani ajaran agama. Al-

Qur'an bahkan menggambarkan bahwa kaum yang durhaka diazab pada waktu subuh, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud ayat 81, sehingga waktu subuh juga berfungsi sebagai simbol peringatan moral bagi manusia. Dengan demikian, subuh tidak hanya dipahami sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai fondasi spiritual yang membentuk sikap, perilaku, dan ritme kehidupan manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu subuh serta penafsiran Abdurrahman As-Sa'di dalam Tafsir As-Sa'di, dapat disimpulkan bahwa konsep subuh dalam Al-Qur'an memiliki makna yang kompleks dan berlapis. Subuh tidak hanya dipahami sebagai penanda pergantian malam dan siang, tetapi sebagai rangkaian fase kosmik yang mengandung dimensi linguistik, spiritual, dan moral.

Dari sisi kebahasaan, Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan waktu subuh, yaitu *as-subh*, *al-fajr*, *bukrah*, dan *as-sahr*. Setiap istilah memiliki akar kata dan konteks penggunaan yang berbeda,

sehingga menunjukkan bahwa subuh tidak dimaknai secara tunggal, melainkan sebagai proses bertahap yang dimulai sejak akhir malam hingga awal aktivitas pagi.

Dalam perspektif tafsir, As-Sa'di menafsirkan ayat-ayat subuh dengan pendekatan yang ringkas namun mendalam. Ia menekankan subuh sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. dalam pengaturan alam semesta sekaligus momentum penting dalam siklus kehidupan manusia. Subuh dipahami sebagai waktu ketenangan, awal pencatatan amal, dan pergantian pengawasan malaikat, yang menunjukkan tingginya nilai spiritual waktu tersebut.

Adapun hakikat subuh berdasarkan penafsiran As-Sa'di mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kosmik, spiritual, dan moral. Secara kosmik, subuh merupakan ayat kauniyah yang memperlihatkan kesempurnaan ciptaan Allah melalui transisi cahaya. Secara spiritual, subuh menjadi waktu yang dipenuhi ketenangan dan keberkahan sebagai awal aktivitas manusia. Secara moral, subuh mengajarkan nilai kedisiplinan, kesiapan, dan kesadaran diri dalam memulai kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap waktu subuh dalam Al-Qur'an akan lebih komprehensif apabila dilakukan melalui pendekatan linguistik yang dikombinasikan dengan analisis tafsir. Tafsir As-Sa'di memberikan kontribusi penting dalam memahami makna subuh secara sederhana namun mendalam, sehingga relevan untuk dikaji baik dalam konteks akademik maupun sebagai refleksi kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi kajian lanjutan mengenai konsep waktu dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik.

studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. *Suhuf*, **14**(1).

Setyawan. (2025). Epistemologi waktu pagi dalam Al-Qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, **22**(1).

Zaman, Q. (2022). Terbit fajar dan waktu subuh (kajian nash syar'i dan astronomi). *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, **2**(1).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- As-Sa'di, A. (2002). *Taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalām al-mannān*. Riyadh: Dār Ibn Ḥazm.
- Ibn Manzhur. (t.t.). *Lisān al-'Arab* (Jilid II). Beirut: Dār Ṣādir.
- Mujahid. (2001). *Tafsir al-fajr*. Kairo: Dār al-Kutub.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Jurnal

- Akbar, R. (2025). Paradigma penentuan awal waktu subuh. *Al-Sulthaniyah*, **14**(2).
- Rahmatullah, H., & Mursalim. (2021). M. Quraish Shihab dan pengaruhnya terhadap dinamika